

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan, manusia tidak akan pernah lepas dari kegiatan berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu aktivitas yang melekat dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun hubungannya dengan manusia lain. Dikatakan aktivitas yang melekat dalam kehidupan manusia karena komunikasi menjadi alat yang digunakan dalam berinteraksi satu sama lain dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam lingkungan sehari-hari pun komunikasi juga merupakan suatu hal yang sangat penting, komunikasi sebagai alat atau sebagai media pen jembatan dalam hubungan antar sesama manusia. Buruknya kualitas komunikasi akan mempengaruhi buruknya sikap seseorang terhadap orang lain.

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, yang dikutip oleh Wiryanto dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Ilmu Komunikasi*" mengemukakan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itu yang biasanya disebut komunikasi.¹ Seiring berjalannya waktu, perkembangan ilmu komunikasi juga bertambah, hal ini ditandai dengan banyaknya bidang ilmu komunikasi. Contohnya adalah Komunikasi Kelompok, yang mana komunikasi ini menyangkut tentang sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini

¹Zulkarnain Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) cet ke-1, h. 2.

meneliti bagaimana Aktivitas Komintas Badminton Palembang Sebagai Media Komunikasi Kelompok di Masyarakat.

Prestasi Indonesia di tingkat perbulutangkisan internasional patut dibanggakan. Tak heran nama Indonesia merupakan salah satu negara yang difavoritkan menjadi juara dalam setiap turnamen yang diikuti. Namun ironisnya bulutangkis Indonesia seolah menjadi anak tiri olahraga Indonesia. Antusiasme masyarakat terhadap bulutangkis tidak sebesar sepak bola. Apabila tim nasional bertanding, bisa dipastikan stadion akan penuh walaupun itu hanya sebuah pertandingan uji coba ataupun penyisihan. Stasiun televisi ramai membicarakan dan bersaing untuk mendapatkan hak siar. Hal ini tidak terjadi di bulutangkis. Apabila ada turnamen yang melibatkan Indonesia, stasiun televisi hanya menyiarkan pertandingan semifinal atau finalnya saja. Berita mengenai keberhasilan menjuarai turnamen bergengsi seperti All England jarang mengisi headline di koran, jarang menjadi sajian utama di televisi. Tayangan pertandingan bulutangkis di televisi swasta (non berbayar) tak lagi sebanyak dulu. Contohnya adalah tidak ditayangkannya All England 2013 lalu, sehingga pecinta bulutangkis tidak bisa menyaksikan momen kemenangan Tontowi Ahmad dan Liliyana Natsir di ajang itu. Prestasi bulutangkis Indonesia juga mengalami pasang surut.²

Penurunan memang terjadi, dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya regenerasi. Sampai saat ini belum ada pemain muda yang mampu menyaingi Taufik Hidayat. Padahal Taufik sendiri berhasil masuk ke kancah profesional pada usia 17 tahun, menggantikan masa jaya Haryanto Arbi. Pemain muda pun masih

²DennySakrie,"*BadmintonidentitasIndonesia*",<http://olahraga.kompasiana.com/sport/2012/06/14/badminton-identitas-indonesia469790>.di akses pada 19 Mei 2018, pukul 20.04 WIB

belum memunculkan bakat yang istimewa. Salah satu yang dapat mendorong percepatan regenerasi adalah kepopuleran suatu cabang olahraga. Jika media membangkitkan kembali bulutangkis, dengan cara memberi porsi lebih untuk pemberitaan, penayangan pertandingan, tentu akan ada lebih banyak anak-anak yang tertarik untuk menggeluti olahraga ini. Untuk kemudian mendorong mereka untuk menekuni olah raga ini.

Akhir-akhir ini prestasi bulutangkis Indonesia mulai bangkit kembali seiring dengan kepemimpinan yang baru. Demam olah raga bulutangkis pun sekarang sedang melanda Indonesia. Pecinta bulutangkis Indonesia dikenal sebagai suporter yang fanatik. Atlet- atlet luar negeri yang mengikuti pertandingan yang digelar di Indonesia pun mengakui bahwa supporter bulutangkis Indonesia sangat antusias dibandingkan di luar negeri. Tak jarang saat menonton pertandingan pecinta bulutangkis ini mengenakan atribut-atribut yang kreatif sebagai bentuk dukungan mereka kepada para atlet yang sedang bertanding.

Begitu pula yang terjadi di kota Palembang. Palembang dikenal juga dengan pecinta bulutangkisnya yang lumayan besar. Akhir-akhir ini telah diadakan event pertandingan skala nasional maupun internasional antara lain seperti Sirnas Open hingga Indonesia Grand Prix Gold yang diadakan di GOR Dempo Jakabaring. Animo masyarakat Palembang yang cukup besar untuk menonton pertandingan bulutangkis di Palembang inilah yang menyebabkan kerap diadakannya pertandingan bulutangkis di Palembang. Dan pecinta bulutangkis yang begitu banyaknya ini juga mempunyai suatu wadah tempat

menuangkan hobi mereka. Pecinta bulutangkis Palembang pun membentuk suatu komunitas bernama Kombad Palembang.

Komunitas Badminton Palembang ini terlihat aktif dalam berbagai kegiatan, baik dunia maya (forum dan group fanpage Bulutangkis) dan juga dunia nyata (diadakannya latihan, main bareng, gathering dan sparing) dengan tujuan silaturahmi serta ikut memajukan Bulutangkis Indonesia. Komunitas terbentuk ketika dua atau tiga orang bahkan lebih berkumpul karena mempunyai keinginan, hoby, dan cita-cita yang sama. Menurut Ade Winata berawal dari hobi yang dimulai dengan pertemuan sekelompok orang di sebuah lapangan bulutangkis. Pertemuan pun berlanjut atas inisiatif dari ketua mereka yaitu Ade Winata dengan akhirnya membentuk sebuah komunitas yang kegiatannya selain bermain juga sebagai wadah berkumpulnya informasi mengenai seputar bulutangkis dunia, nasional, dan Palembang³.

Komunitas Badminton Palembang berdiri sejak 15 Juli 2015 yang diketuai oleh Ade Winata yang bekerja sebagai wiraswasta di PT. Indomarco Prismatama. Hobinya bermain bulutangkis menjadikan ia terinspirasi untuk mendirikan sebuah komunitas pecinta bulutangkis dengan tujuan menjalin silaturahmi serta sebagai wadah berkumpulnya para pecinta bulutangkis dari segala usia, baik laki-laki maupun perempuan agar dapat menjalin komunikasi yang baik antar anggota kelompok komunitas dan juga sebagai sarana informasi seputar bulutangkis baik luar negeri, nasional maupun Palembang pada khususnya. Kombad Palembang adalah komunitas penggemar seluruh hal tentang bulutangkis yang menyatukan

³Ade Winata, Ketua Kombad Palembang, Wawancara tanggal 17 Mei 2018

seluruh pecinta bulutangkis tanpa membeda-bedakan pecinta bulutangkis di Palembang. Sejauh ini anggota yang telah termasuk ke dalam Komunitas Badminton Palembang berjumlah 34 orang.

Alasan lain membentuk Komunitas Badminton Palembang ini sendiri dikarenakan faktor kurangnya minat masyarakat terhadap olahraga bulutangkis sekarang ini dibanding olahraga sepakbola. Faktor kemajuan zaman dan kurang pedulinya masyarakat sekarang jadi faktor utama kurangnya minat masyarakat sekarang. Maka dari itu Komunitas Badminton Palembang membentuk suatu komunitas yang tujuannya selain sebagai wadah berkumpulnya para pecinta bulutangkis juga tempat informasi dan pengembangan minat terhadap bulutangkis.

Sebuah komunitas pecinta bulutangkis terbentuk, karena mereka sama-sama mencintai bulutangkis. Dukungan itu datang dari para pecinta dan penggemar bulutangkis nasional, para penggemar membuat forum di internet dan saling bertukar informasi dan pengalaman, dan bahkan kini mereka tidak hanya bertemu di dunia maya. Sudah banyak sekali pertemuan-pertemuan semacam main bareng dan nonton (pertandingan) bareng yang dilakukan oleh pecinta bulutangkis atau sering disebut BL (*Badminton Lovers*) ini mengadakan pertandingan persahabatan tiap komunitas BL berbeda wilayah dan lain sebagainya. Semua itu adalah wujud dukungan dan motivasi untuk perbulutangkisan Nasional.

Dalam sebuah komunitas, sudah pasti mereka akan menggunakan komunikasi kelompok. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat

sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu⁴. Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikan. Karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan kelompok komunikasi besar⁵. Sebuah kelompok terbagi menurut jumlah anggotanya. Badminton Lovers merupakan kelompok besar yang anggotanya lebih dari 15 orang. Sebagai obyek penelitian, peneliti memilih komunitas Pecinta Bulutangkis Palembang atau lebih dikenal dengan Kombad Palembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses komunikasi kelompok Aktivitas Komunitas Badminton Palembang Sebagai Media Komunikasi Kelompok di Masyarakat ?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat proses komunikasi dalam meningkatkan antusias masyarakat terhadap bulutangkis ?

C. Tujuan dan Manfaat

⁴Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta:Kencana, 2009), h.270.

⁵Onong Uchjono Effendy, *Dinamika Komunikasi*,(Bandung,PT Remaja Rosdakarya, 2009),h.8.

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, menggali dan menghubungkan suatu kejadian. Setiap penelitian yang dilakukan memiliki tujuan dan manfaat, penulis membaginya menjadi dua kriteria:

1. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses komunikasi kelompok komunitas Kombad Palembang.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti ini merupakan wadah untuk mempertajam pengetahuan dalam menghadapi permasalahan pada proses komunikasi kelompok komunitas Kombad Palembang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dibidang pemikiran dalam bidang pemikiran pengetahuan dan perkembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian proses dan komunikasi internal, selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru bagi semua pihak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau referensi bagi khalayak pada umumnya dan pemerhati sosial khususnya Pecinta Bulutangkis.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam bidang ilmu komunikasi.

3. Tinjauan Pustaka

Agar mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat menjawab secara komprehensif terhadap semua masalah yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak ada duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Berdasarkan kajian pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang memiliki kajian hampir serupa dan ada relevansinya dengan apa yang penulis teliti dalam skripsi ini, yaitu :

Pertama, skripsi Hardianto yang berjudul: *“Proses komunikasi yang terjadi antar kelompok film indie satu dengan yang lainnya berbeda”*⁶. Dalam skripsi ini Proses komunikasi yang terjadi antar kelompok film indie satu dengan yang lainnya berbeda. Perbedaan komunikasi tersebut dapat dilihat dari paparan masing-masing komunitas. Komunikasi mereka lancar, walaupun ada beberapa kendala komunikasi, namun mereka semua tetap berusaha mengembangkan dan mempertahankan komunikasi satu sama lain. Dinamika antar komunitas film indie di Palembang mengalami keteraturan dan semakin menunjukkan kearah peningkatan dan kemajuan dalam berkomunikasi. dapat disimpulkan bagaimana Mengetahui proses komunikasi kelompok antar komunitas film indie di Palembang.

⁶Hardianto, *“Proses Komunikasi yang Terjadi antar Kelompok Film Indie Satu dengan yang Lainnya Berbeda”*, Skripsi Universitas Sriwijaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Masyarakat, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2016.

Kedua, skripsi JakaWidianto yang berjudul, "*Proses komunikasi komunitas Hijabee Surabaya*"⁷. Dalam skripsi ini Proses komunikasi komunitas Hijabee Surabaya menggunakan Pola Simbolisasi yang dilakukan komunitas Hijabee Surabaya dengan menggunakan 'Bees'(verbal) dan berpelukan disertai cium pipi kanan kiri (non verbal). Menjadi penanda identitas kelompok dan kedekatan emosional. Dapat disimpulkan bagaimana Mendeskripsikan proses komunikasi anggota dengan pengurus Hijabee Untuk memahami dan mendeskripsikan tentang simbol-simbol komunikasi (verbal/nonverbal) yang digunakan komunitas Hijabee Surabaya dalam berkomunikasi.

Ketiga, skripsi Tri Sutrisno yang berjudul, "*Pola komunikasi komunitas 1000 Guru pada Daerah Tertinggal di Sumatera Selatan*"⁸. Dalam skripsi ini Proses komunikasi komunitas 1000 Guru pada Daerah Tertinggal di Sumatera Selatan menggunakan pendekatan secara verbal yakni dengan mengajak anak-anak agar dapat belajar serta memberi pengertian kepada orang tua mereka agar member perhatian lebih kepada anak-anak tentang pentingnya pendidikan. Dapat disimpulkan bagaimana komunikasi dan cara mengajar yang tepat pada daerah yang masih tertinggal, sehingga dapat menambah minat belajar anak-anak .

Dengan demikian semua rujukan diatas mempunyai keterkaitan dan saling berhubungan, sebab buku-buku tersebut menjelaskan mulai dari perumusan strategi, proses cara berkomunikasi yang efektif yang nantinya dapat diaplikasikan terhadap Aktivitas Komunitas Badminton Palembang sebagai

⁷Skripsi JakaWidianto, "*Proses Komunikasi Komunitas Hijabee Surabaya*", Universitas Airlangga Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, Surabaya: Universitas Airlangga, 2016.

⁸Tri Sutrisno, "*Pola Komunikasi Komunitas 1000 Guru pada Daerah Tertinggal di Sumatera Selatan*", Skripsi Universitas Sriwijaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2017.

Media Komunikasi Kelompok di Masyarakat, dan tentunya juga bisa sebagai bahan pelengkap dan pendukung dalam menyelesaikan penelitian ini.

4. Kerangka Teori

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia. Karena itu, ia selalu melibatkan manusia, baik dalam konteks intrapersonal, kelompok, maupun massa. Riset komunikasi membuktikan bahwa hingga saat ini, bahasa diakui sebagai media paling efektif dalam melakukan komunikasi pada suatu interaksi antarindividu seperti halnya kegiatan penyuluhan dan pembinaan, proses belajar-mengajar, pertemuan di tempat kerja, dan lain-lain.

Menurut DeFleur ada empat model komunikasi yang dikembangkan pada proses komunikasi, antara lain:

1. Latar belakang sosial budaya (*socio-cultural situation*)
2. Hubungan sosial (*social relationship*)
3. Lingkungan fisik (*physical surrounding*)
4. Pengalaman komunikasi (*prior communication*)

Berbagai definisi yang dibuat untuk merumuskan makna komunikasi yang pada dasarnya menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses saat orang berusaha untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan hal-hal yang menjadi sasarannya.

Komunikasi selalu melibatkan pengertian, seperti: sumber menyandi (*encode*), pengirim, pesan, saluran, mengurangi sandi (*decode*), gangguan penerima dan hasil. Penyampaian komunikasi yang melimpah dapat berakibat

positif (menghindarkan salah paham) maupun negatif (mengaburkan muatan inti pesan).

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikasi. Karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Dasar pengklasifikasiannya bukan jumlah yang dihitung secara matematis, melainkan kesempatan komunikan dalam menyampaikan tanggapannya⁹.

a. Komunikasi kelompok kecil

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersona dengan setiap komunikan. Dengan kata lain perkataan antar komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Dimana setiap individu mendapat kesan atau penglihatan satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan atau sesudahnya, dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagian perorangan. Sehingga dalam komunikasi kelompok kecil ini dimungkinkan

⁹Nasution, Zulkarnain, *Sosiologi Komunikasi Massa*, Jakarta: Universitas Terbuka, cet ke-1, 2011. h. 75.

interpersonal dan komunikasi ini mempunyai ciri mudah diarahkan dan rasional sifatnya.

b. Komunikasi kelompok besar disebut juga (*large group communication*)

Komunikasi ini adalah komunikasi kelompok yang karena jumlahnya banyak, dalam situasi komunikasi hampir tidak dapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal, dengan kata lain, kecil sekali kemungkinannya bagi komunikator untuk berdialog dengan komunikan. Jadi dalam komunikasi kelompok besar ini hanya bersifat nalar dalam segi penerimaannya.

3. Komunitas Pecinta Bulutangkis

Komunitas adalah organisme (orang) yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa¹⁰. Komunitas memiliki pengertian yang sama dengan kelompok, karena komunitas dengan kelompok merupakan bagian yang saling berkaitan. Kelompok mempunyai beberapa bentuk yaitu tingkat kelompok kecil, tingkat komunitas, tingkat regional, tingkat nasional dan tingkat masyarakat dunia. Adapun definisi komunitas menurut para ahli sebagai berikut :

- 1) McMillan dan Chavis mengatakan bahwa komunitas merupakan kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu

¹⁰Soerjono Soekanto, *Komunikasi Sosial*, (Solo: Lima Penerbit, 2007), h. 42.

dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama¹¹.

- 2) Kertajaya Hermawan, berpendapat Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan¹².

Jadi seperti yang telah dikatakan di atas bahwa dalam mengkaji komunikasi komunitas ini penulis menggunakan komunikasi kelompok. Pecinta berasal dari kata cinta yang berarti menyukai atau suka sekali terhadap sesuatu. Sedangkan Pecinta adalah orang yang sangat menyukai sesuatu berkarakteristik yang dapat menggugah hatinya. Pecinta bulutangkis atau BL, yaitu singkatan dari Badminton Lovers merupakan sebutan bagi para pecinta olahraga bulutangkis¹³.

5. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan sistem. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau lisan yang diarahkan pada latar belakang dan individu secara

¹¹J. S. Petersen, "Education Psychology", (Washington Post, 6 September 2003), h. 5.

¹²T. May , Komunikasi & Hubungan Masyarakat Internasional, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h.1.

¹³Dedi Kusnandar, *Pendukung Setia Bulutangkis*, <https://kumparan.com/kumparansport/5-aksi-khas-penonton-bulu-tangkis-indonesia>, Diakses tanggal 22 Mei 2018

holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Dengan riset ini dapat dibuat bersamaan atau sesudah riset. Desain dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset¹⁴.

Dalam penelitian ini menggunakan teori sistem. Teori ini akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh informasi yang berasal dari luar organisasi ke dalam internal organisasi, maka dalam teori ini dijelaskan pula jika terjadi gangguan pada salah satu bagian dalam sistem maka akan mempengaruhi keseluruhan sistem¹⁵.

Organisasi terdiri dari sub-subsistem dan organisasi sendiri adalah bagian dari sistem yang lebih besar, yaitu sistem sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini juga menyatakan bahwa organisasi secara terus-menerus mengatur dirinya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Begitu pula yang terjadi pada komunitas Badminton Palembang. Peneliti melakukan wawancara mendalam (*depth interviews*). Peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden. Selain *depth interviews* peneliti juga menggunakan wawancara semisruktural (*semistruktur interview*) yakni dengan menyediakan daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Atau wawancara ini biasa disebut dengan

¹⁴Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009)h.56.

¹⁵Morissan, *Teori Komunikasi Organisasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h.33.

wawancara terarah atau wawancara bebas. Artinya wawancara akan dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalurpokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dibagi menjadi dua yakni primer dan sekunder. Dimana subyek primer itu ialah Ketua Komunitas Badminton Palembang, anggota dari komunitas badminton, serta dari campuran fans atau kalangan masyarakat. Sementara subyek sekunder yaitu masyarakat kota Palembang, khususnya yang bermukim di daerah Sekip Kec. Kemuning Palembang yang memiliki minat dan hobi di bulutangkis khususnya. Mereka dijadikan sebagai informan karena dianggap mampu memberi informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dan judul penelitian yang peneliti lakukan yaitu “Aktivitas Komunitas Badminton Palembang Sebagai Media Komunikasi Kelompok di Masyarakat.”

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan informasi atau data yang valid yang diperoleh dari pengurus dan anggota Komunitas Badminton Palembang berdasarkan wawancara maupun observasi lapangan yang telah dicapai maupun dokumen.

c. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah Komunitas Badminton Palembang dikecamatan Kemuning kota Palembang.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sedangkan sumber data merupakan bagian yang sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian yang akan diperoleh¹⁶. Ketepatan dalam mengambil sumber data akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sebaliknya jika terjadi kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang diperoleh dapat dipastikan akan meleset dari yang diharapkan. Sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti harus benar-benar mampu memahami sumber data mana yang harus dipakai. Burhan Bungin membagi sumber data menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Dua macam sumber data itulah yang digunakan dalam penelitian ini. Yang dimaksud dua macam sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukur atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai informasi yang akan dicari . Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari Pengurus Komunitas dan anggota komunitas Badminton Palembang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari sumber kedua, selain sumber dari data primer yang merupakan pelengkap. Beberapa data yang digunakan oleh peneliti adalah dokumen, arsip dan juga gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan penelitian

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. Ke-13, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.129.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh seluruh data-data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Data yang diperoleh dari observasi ini adalah:

- 1) Mengetahui letak geografis dari lapangan yang akan diteliti.
- 2) Mengetahui karakter narasumber, agar sebisa mungkin narasumber tidak merasa tersinggung dengan pertanyaan - pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

b. Wawancara

Metode wawancara (*interview*) adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melakukan proses tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar¹⁷. Dalam melakukan interview, peneliti menggunakan wawancara (*interview*) bebas¹⁸. Dalam wawancara ini, responden bisa memberikan pertanyaan dan alasan yang telah disampaikan kepada peneliti. Wawancara ini tetap berpedoman pada sistem yang sudah dibuat dan disiapkan agar proses wawancara tidak jauh menyimpang dari perencanaan

Adapun informan yang diwawancarai adalah, para Pengurus dan anggota

¹⁷Sutrisnohadi, *metodologi research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal.193

¹⁸*ibid.*,h.195.

Komunitas Badminton Palembang. Penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap data mengenai: Komunikasi internal yang dilakukan Pengurus dengan anggota saat ada event bulutangkis dan lain-lain. Teknik wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan dan komunikasi Pecinta Bulutangkis.

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan dua bentuk pertanyaan. Pertama, wawancara terstruktur yaitu menggunakan daftar pertanyaan yang telah dibuat oleh penulis sebagai panduan (*interview guide*). Dan kedua, wawancara tak terstruktur, yaitu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul secara spontan dan merupakan perkembangan dari daftar pertanyaan yang ada, sifatnya informal. Hal-hal yang menjadi pertanyaan dalam wawancara yaitu seputar bagaimana proses komunikasi yang dilakukan komunitas badminton Palembang untuk meningkatkan antusias masyarakat pada bulutangkis dan apa faktor pendukung dan penghambat proses komunikasinya terhadap masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dibutuhkan meliputi dokumen primer yaitu berupa gambar maupun foto-foto kegiatan Komunitas Badminton Palembang.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam kategori, dan satuan uraian

dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan, hal tersebut diatas bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data.

Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam menelaah serta memahami penelitian ini, maka penulis menyusun laporan penelitian ini dalam 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, yang berisi teori-teori dan pengertian tentang bagaimana Aktivitas Pecinta Bulutangkis Palembang Sebagai Media Komunikasi Kelompok di Masyarakat (Studi Pada Komunitas Badminton Palembang?)

BAB III: Gambaran Umum, berisi tentang geografis lokasi penelitian, dan sejarah berdirinya Komunitas Badminton Palembang.

BAB IV: Analisa Data, dalam bab ini berisi tentang analisa data, hasil dari penelitian tentang Aktivitas Pecinta Bulutangkis Palembang Sebagai Media Komunikasi Kelompok di Masyarakat (Studi Pada Komunitas Badminton Palembang)

BAB V : Penutup, bagian ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.